


Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Bali Dalam Antologi Cerpen Malam Pertama Calon Pendeta Karya Gde Aryantha Soethama

Anggriyani Andi Bacok^{1*}, Mohamad Karmin Baruadi², Zilfa Achmad Bagtayan³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Prof. Dr .Ing. BJ. Habibie, Moutong, Kec. Tilongkabila, Kab. Bone Bolango, Gorontalo
E-mail: anrainiani07@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2161>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 July 2025

Revised: 10 August 2025

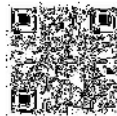
Accepted: 22 August 2025

Kata Kunci:

Kearifan Lokal, Bali, Jim Ife, Antropologi, Sastra

Keywords:

Local Wisdom, Bali, Jim Ife, Anthropology, Literature



ABSTRACT

Penelitian ini membahas kearifan lokal masyarakat Bali yang tercermin dalam antologi cerpen Malam Pertama Calon Pendeta karya Gde Aryantha Soethama dengan menggunakan teori kearifan lokal menurut Jim Ife. Cerpen ini menggambarkan kehidupan masyarakat Bali yang penuh dengan tradisi, sistem kasta, dan adat yang mempengaruhi kehidupan sosial sehari-hari, di mana tokoh-tokoh cerita harus menghadapi dilema antara pilihan pribadi dan tuntutan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi kearifan lokal dalam cerpen tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui membaca berulang kali, mencatat, serta memverifikasi teks dan referensi terkait. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan antropologi sastra, berfokus pada enam dimensi kearifan lokal menurut Jim Ife: (1) pengetahuan lokal, (2) kebudayaan lokal, (3) sumber daya lokal, (4) keterampilan lokal, (5) proses lokal, dan (6) kerja dalam solidaritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan belas budaya yang teridentifikasi dalam keenam dimensi tersebut, yang menggambarkan kesenian, upacara adat, profesi, dan nilai-nilai sosial masyarakat Bali.

This study discusses the local wisdom of Balinese society reflected in the short story anthology Malam Pertama Calon Pastor by Gde Aryantha Soethama using the theory of local wisdom according to Jim Ife. This short story describes the life of Balinese society which is full of traditions, caste systems, and customs that influence daily social life, where the characters in the story must face a dilemma between personal choices and social demands. The purpose of this study is to identify the dimensions of local wisdom in the short story. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through repeated reading, taking notes, and verifying related texts and references. The data obtained were analyzed using a literary anthropology approach, focusing on six dimensions of local wisdom according to Jim Ife: (1) local knowledge, (2) local culture, (3) local resources, (4) local skills, (5) local processes, and (6) work in solidarity. The results of the study indicate that there are eighteen cultures identified in the six dimensions, which describe the arts, traditional ceremonies, professions, and social values of Balinese society.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Anggriyani Andi Bacok, et al (2025). Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Bali Dalam Antologi Cerpen Malam Pertama Calon Pendeta Karya Gde Aryantha Soethama, 4 (1) 4702-4713. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2161>

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan kekayaan budaya yang mencakup adat istiadat, cara hidup, dan kepercayaan masyarakat (Soebekti dalam Sumada, 2017:118). Bali dikenal memiliki konsep kebersamaan yang kuat, filsafat hidup mendalam, serta kemampuan mempertahankan kesopanan, moral,

dan etika meski terpengaruh budaya luar. Nilai-nilai ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam sistem gotong royong dan ajaran Hindu yang menjadi pedoman sosial dan spiritual.

Karya sastra sebagai cermin masyarakat (Endraswara, 2013:78) tidak sekadar meniru realitas, tetapi memadukan imajinasi dengan pengalaman hidup untuk menciptakan karya estetis (Ratna, 2017:312). Antologi *Malam Pertama Calon Pendeta* karya Gde Aryantha Soethama memotret kerumitan hidup masyarakat Bali, memadukan adat, spiritualitas, dan dinamika sosial. Cerpen-cerpennya mengangkat tema universal seperti cinta, pengkhianatan, dan pencarian jati diri, disertai kritik terhadap krisis identitas budaya dan ketegangan antara tradisi serta modernitas. Kisah-kisah dalam antologi ini, seperti pengorbanan Ni Krining yang rela suaminya menikah lagi demi menjaga tradisi pendeta, atau mitos Ida Waluh yang bercampur peristiwa kriminal, menampilkan lapisan kompleks budaya Bali. Latar kehidupan masyarakat yang sarat simbol adat, upacara, dan kepercayaan spiritual memperkuat autentisitas cerita sekaligus menjadi media refleksi sosial.

Penelitian ini berada pada ranah antropologi sastra, memanfaatkan teori kearifan lokal Jim Ife (Ife & Frank, 2008:241) yang menekankan perubahan dari masyarakat sendiri melalui enam dimensi: pengetahuan, kebudayaan, sumber daya, keterampilan, proses, dan solidaritas. Kajian ini bertujuan mengungkap bagaimana cerpen Gde Aryantha Soethama merepresentasikan nilai budaya, kepercayaan, dan dinamika sosial Bali di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2019:9) Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan kata-kata sebagai deskripsi utama dalam mengungkap masalah. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat, narasi, gerakan tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar, maupun foto.

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam Hikmawati, 2017:33) Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengadopsi pendekatan naturalis karena dilakukan di dalam kondisi lingkungan alami atau setting yang alamiah.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan mengacu pada kutipan dari antologi cerpen malam pertama calon pendeta yang mencakup dialog tokoh, peristiwa, atau unsur-unsur lain yang relevan untuk analisis kearifan lokal Jim Ife. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah antologi cerpen malam pertama calon pendeta karya Gde Aryantha Soethama terbit pada tahun (2023) yang memperkenalkan topik kebudayaan Bali dalam konteks cerita fiksi dengan ketebalan sebanyak 208 halaman. Selain itu, tambahan sumber data diperoleh dari buku Jim Ife yang berjudul *community development*, Jurnal ilmiah, hasil-hasil penelitian terdahulu, serta berbagai sumber bacaan lain yang relevan dengan topik penelitian.

Menurut Endraswara (2011:160–165) penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa analisis konten, yang dilakukan melalui kegiatan membaca berulang, mencatat, dan menyimak. Proses membaca tersebut difokuskan pada analisis terhadap antologi cerpen Malam pertama Calon Pendeta karya Gde Aryantha Soethama.

Prosedur pengumpulan data melalui pembacaan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a). Peneliti membaca antologi cerpen secara cermat, teliti, dan berulang kali, b). Peneliti memberikan tanda pada bagian-bagian yang memuat data yang diperlukan, c). Peneliti kembali membaca dengan lebih seksama untuk mencari data yang relevan, d). Peneliti berusaha memahami data berdasarkan teori kearifan lokal menurut Jim Ife. Sedangkan teknik pencatatan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan berikut: a). Peneliti mencatat data yang sesuai dengan enam dimensi kearifan lokal berdasarkan teori Jim Ife, b). Peneliti melakukan verifikasi atau peninjauan ulang terhadap data yang telah diperoleh.

Teknik menyimak dilakukan sebagai langkah lanjutan setelah proses membaca dan mencatat, yaitu dengan menelaah kembali data yang telah diperoleh serta memverifikasi data dari sumber utama, yaitu antologi cerpen Malam Pertama Calon Pendeta karya Gde Aryantha Soethama.

Pengambilan cuplikan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2019:133) Teknik ini merupakan metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. *Purposive Sampling* yang digunakan adalah peneliti berfokus pada pencarian data dengan 6 dimensi kearifan lokal yang ada di dalam objek penelitian berjumlah 17 judul

cerpen tersebut. Adanya 17 cerpen tersebut berjudul Surga Untuk Petani, Joged Timuhun, Bantiran, Malam pertama Calon Pendeta, Ordil Jadi Gancan, Batas Tidur, Sumpah Sarapah Bangsawan, Menunda-Nunda Mati, Tajen Trakhir, Perempuan Pencemburu, Ida Waluh Di Lereng Gunung Agung, Bertemu Batu, Jemput Aku Dibawah Pohon Gatep, Belukar Pantai Sanur, Pangkus Ukulele, Perang Siobak, Palus Bukit Jambul. Pemilihan keseluruhan 17 cerpen dalam antologi Malam Pertama Calon Pendeta karya Gde Aryantha Soethama sebagai objek kajian dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa seluruh cerpen tersebut sarat akan representasi kehidupan sosial dan budaya masyarakat Bali.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis antropologi sastra, dengan fokus pada dimensi kearifan lokal yang termuat di dalam objek penelitian. Menurut Jim Ife (2016) terdapat enam dimensi kearifan lokal yaitu, dimensi pengetahuan lokal, dimensi kebudayaan lokal, dimensi sumber daya lokal, dimensi keterampilan lokal, dimensi proses lokal, dimensi bekerja dalam solidaritas. Setiap dimensi dianalisis untuk melihat bagaimana budaya lokal Bali direpresentasikan melalui cerita, tokoh, dan latar yang disajikan dalam antologi cerpen Malam Pertama Calon Pendeta. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, yaitu dengan menyajikan data dalam bentuk deskriptif atau uraian kata-kata guna menggambarkan informasi secara rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menyoroti kondisi dan kehidupan masyarakat Bali yang kaya akan beragam budaya serta kearifan lokal yang terus berkembang. Dengan menganalisis 17 cerpen dari antologi Malam Pertama Calon Pendeta karya Gde Aryantha Soethama menggunakan pendekatan antropologi sastra, penelitian ini mengkaji tindakan dan sikap yang tergambar sebagai bagian dari kebudayaan dalam karya sastra tersebut. Manusia sering menunjukkan perilaku dan sikap yang berkaitan dengan norma-norma sosial dalam konteks tersebut.

Teori kearifan lokal dari Jim Ife memperkuat data yang akan dijabarkan berikut ini. Menurut pandangannya, masyarakat di tingkat lokal paling memahami kebutuhan mereka sendiri dan seharusnya dapat mengarahkan diri serta berswadaya. Gagasan ini menarik dan sejalan dengan banyak literatur ekologis serta keadilan sosial. Oleh karena itu, konsep tersebut mudah diterapkan dalam retorika pengembangan masyarakat. Antologi cerpen Malam Pertama Calon Pendeta karya Gde Aryantha Soethama menggambarkan berbagai bentuk kearifan lokal masyarakat Bali beserta kebudayaannya.

Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Antologi cerpen Malam Pertama Calon Pendeta Karya Gde Aryantha Soethama.

1. Dimensi Pengetahuan Lokal

Pengetahuan lokal adalah aset penting masyarakat, meliputi pemahaman ekologis, sosial, budaya, ekonomi, dan spiritual yang diwariskan turun-temurun (Ife, 2008). Dalam antologi, hal ini tampak pada:

a. Joged Bumbung/ Joged Timuhun

“Belanda sering memburu gerilyawan-gerilyawan itu sampai Desa Timuhun, namun selalu kehilangan jejak. Pemuda-pemuda itu menyamar sebagai penabuh gamelan joged bumbung dan gadis-gadis desa menjadi penarinya”.(Soethama, 2023:13)

Digunakan warga Desa Timuhun sebagai strategi penyamaran melindungi pejuang dari kejaran Belanda, sekaligus mempertahankan kesenian dari ancaman komersialisasi

b. Pengetahuan Membaca Aksara Bali

“Ia meminta bantuan penekun sastra klasik untuk membaca aksara Bali di lontar itu, memahami dengan saksama maknanya. Lontar itu akan memberi hari-hari baik untuk melakukan sesuatu”. (Soethama, 203: 94)

Tokoh Tajen Terakhir menggunakan lontar untuk menentukan “hari baik”, menunjukkan fungsi lontar sebagai kompas moral dan spiritual

c. Pengetahuan Memainkan Alat Musik

“Sejak itu Pangus jadi pesohor, banyak bule minta diajak main ukulele. Gitaris-gitaris lokal, yang sudah piawai memetik dawai, datang untuk mengintip gaya petikan Pangus” (Soethama, 2023:168)

Dalam Pangus Ukulele, keahlian memainkan musik menjadi daya tarik wisata dan simbol ekspresi seni yang melampaui batas budaya

2. Dimensi Kebudayaan Lokal

Kebudayaan lokal sebagai identitas masyarakat tergambar melalui:

a. Upacara Kematian (Ngaben)

“Jika tulang-tulang ditemukan, tentu mereka tak bisa mengenali lagi itu milik siapa. Mereka tak peduli, menyelenggarakan upacara ngaben, membakar tulang-tulang itu, lebih penting, agar roh tidak gentayangan, atma bisa diajak pulang, disemayamkan di rumah”. (Soethama, 2023:35)

Bantiran menampilkan kremasi tulang tanpa identitas sebagai penghormatan universal bagi roh.

b. Pernikahan Kasta

“Ia bukan perempuan brahmana. Memang, keluarga Aji Punarbawa tidak menolak pernikahan mereka, tapi tidak berarti mereka sepenuhnya merestui. Bahkan tidak sedikit yang meyayangkan, mengapa Aji tidak memilih perempuan Brahmana saja, agar keturunan mereka berhak jadi pendeta”. (Soethama, 2023:38)

Malam Pertama Calon Pendeta memperlihatkan konflik pernikahan lintas kasta antara nilai tradisi dan kebebasan individu

c. Tajen Ayam

“Di hari keberangkatan, Pongkad menghaturkan sesaji dengan anak ayam yang ia pelintir lehernya hingga tewas di depan rumah. Ia berangkat dini hari, masih gelap, agar tak bersua siapa pun di jalan. Tak boleh ada orang menyapanya, seperti diisyaratkan lontar. Jika ada yang menegur sapa. Perjalanan ke tajen terakhir dianggap gagal”. (Soethama, 2023:95)

Dalam Tajen Terakhir, sabung ayam menjadi bagian ritual keagamaan tabuh roh yang sarat makna spiritual.

d. Nyegar Gunung

“Ia acap menyaksikan upacara membuang abu jenazah ngaben ke tengah laut. Ia juga bertemu orang-orang melangsungkan upacara nyegara-gunung, pergi ke laut dan gunung usai menyelenggarakan upacara adat dan keagamaan”. (Soethama, 2023:127)

Bertemu Batu menggambarkan ritual pembuangan abu ke laut dan gunung untuk keseimbangan kosmis

e. Upacara Guru Piduka

“Ketika pertama kali orok ditemukan dibungkus plastik menghambat saluram air ke sawah. Polisi gagal menemukan si pembuang jabang tak bernyawa itu. Tiga bulan kemudian orok ditemukan di bawah pohon sukun dekat penjual bubur. Dusun tidak cuman gaduh, tapi sepakat melangsungkan upacara bendu guru piduka, mereka menganggap diri bersalah dan terkutuk, sampai ada orang berani membuang bayi di desa mereka.” (Soethama, 2023:182)

Palus Bukit Jambul menampilkan upacara tobat kolektif akibat pembuangan bayi, memulihkan harmoni desa.

3. Dimensi Sumber Daya Lokal

Sumber daya lokal meliputi potensi alam dan sosial yang dimanfaatkan masyarakat:

a. Campuhan

"Sebelum berangkat kami akan berkumpul di lembah Astungkara, di hamparan yang kami sebut campuhan, terbentuk oleh pertemuan dua sungai: Tukad Telagawaja dan Tukad Tugtugan. Orang-orang mempercayai, campuhan adalah lembah suci, tempat mencari keheningan dan pelepasan." (Soethama, 2023: 61)

Batas Tidur menunjukkan pertemuan dua sungai sebagai tempat suci untuk penyucian dan awal perjalanan spiritual.

b. Lereng Bukit

"Terik matahari memanggang ketika perempuan itu lahir di lereng bukit yang gersang, di tengah gubuk petani miskin. Dia tidak meneruskan sekolah selepas SMP, membantu orang tua." (Soethama, 2023:109)

Perempuan Pencemburu menyoroti sawah sebagai sumber ekonomi, sosial, dan pembentuk karakter masyarakat desa.

c. Pohon Gatep

"Pohon gatep itu pohon gayam, batangnya kokoh dan beralur kuat, bisa sampai dua puluh meter tingginya, bijinya keras, harus direbus lama biar enak dimakan." (Soethama, 2023:142)

Jemput Aku di Bawah Pohon Gatep menggambarkan nilai ekologis, pangan, dan simbolis pohon gayam bagi keseimbangan lingkungan.

4. Dimensi Keterampilan Lokal

Keterampilan lokal adalah bentuk kearifan yang diwariskan turun-temurun, mencakup kemampuan teknis, nilai budaya, dan spiritual (Ife, 2008). Dalam antologi, keterampilan ini terlihat pada:

a. Petani Sawah

"Seorang petani uzur, di desa kaki gunung menghabiskan 90 tahun seluruh hidupnya untuk bercocok tanam. Usia 9 bulan ia diajak ke ladang oleh ibunya memetik cabai. Masa kanak-kanak, remaja, dewasa, kawin, beranak cucu, ia lakoni sebagai petani. Ia sungguh-sungguh menjadi petani tulen." (Soethama, 2023:1)

Surga untuk Petani menampilkan petani yang mengabdikan hidupnya untuk bercocok tanam sejak kecil, mencerminkan sistem Subak, Tri Hita Karana, dan hubungan harmonis dengan alam.

b. Pemimpin Umat

"Dialah pendeta paling baik dan santun yang memberi pelayanan umat di desanya dan desa-desa tetangga. Dua puluh tahun lalu pendeta itu meninggal karena kelelahan terlalu sering memimpin upacara umat. (Soethama, 2023:5)

Sosok pendeta dalam Surga untuk Petani mewarisi peran keluarga Brahmana, menguasai mantra, doa, dan tata upacara, serta menjadi penjaga tradisi dan nilai spiritual masyarakat.

c. Penari Adat

"Tamat SMP ia menolak meneruskan sekolah, karena tak ingin membebani orang lain untuk membiayai. Ia kemudian punya waktu sangat longgar untuk bergabung dengan seka joged. Dari honor menari ia mulai menimbang-nimbang, ia bisa hidup mandiri." (Soethama, 2023:17)

Tokoh *Joged Timuhun* menolak komersialisasi pura, menjadikan tari tradisional sebagai sumber penghidupan sekaligus pelestarian budaya.

5. Dimensi Proses Lokal

Proses lokal menekankan perubahan sosial yang tumbuh dari partisipasi masyarakat (Ife, 2008). Dalam karya Soethama, contohnya adalah:

a. Keputusan Pembangunan Pariwisata

"Izin membangun panggung di halaman Pura Puseh berjalan mulus Kepala desa, camat, bupati, merestui. Bahkan ketika peletakan batu pertama, bupati berpidato bahwa usaha Gusti Banturan harus didukung, dan dinilai sebagai upaya mengembangkan pariwisata melalui pelestarian nilai-nilai tradisi." (Soethama, 2023:19)

Joged Timuhun menggambarkan persetujuan kolektif pembangunan panggung di Pura Puseh untuk pelestarian budaya sekaligus mendukung ekonomi pariwisata.

b. Keputusan Musyawarah Pernikahan

"Dalam pertemuan yang dihadiri semua brahmana sudah berkeluarga, Krining menyampaikan keikhlasan jika suaminya kawin lagi. (Soethama, 2023:42)

Malam Pertama Calon Pendeta menampilkan Krining yang merelakan suaminya menikah lagi demi adat kependetaan, diputuskan melalui forum brahmana sebagai bentuk konsensus adat.

6. Dimensi Bekerja Dalam Solidaritas

Solidaritas diwujudkan melalui gotong royong dan kebersamaan (Ife, 2008). Dalam antologi, hal ini tercermin pada:

a. Gorong Royong Dalam Tradisi Tajen

"Made Sambrag kebetulan mendapatkan lontar itu teronggok dalam lemari lapuk kakeknya, dibantu orang-orang desa yang senang membaca kakawin." (Soethama, 2023:93)

Tajen Terakhir menunjukkan warga desa membantu Made Sambrag membaca lontar leluhur, melestarikan pengetahuan sebagai warisan kolektif.

b. Gotong Royong Pada Upacara Kematian

"Orang-orang desa membuat petani itu joli atau keranda dari bambu dengan hiasan dari kertas minyak warna-warni untuk mengusung mayatnya ke kuburan. Dengan kesederhanaan, sesaji secukupnya, diiringi gamelan kelentangan". (Soethama, 2023:2)

Surga untuk Petani menggambarkan warga membuat keranda bambu, menyiapkan sesaji, dan mengiringi pemakaman secara tradisional, mencerminkan kebersamaan dan penghormatan kepada petani yang telah meninggal.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini melanjutkan analisis yang telah disajikan sebelumnya. Peneliti menyajikan data dan menganalisis kearifan lokal masyarakat Bali dalam antologi cerpen *Malam Pertama Calon Pendeta* karya Gde Aryantha Soethama, yang mendeskripsikan enam dimensi kearifan lokal Jim Ife. Karena itu, bagian ini akan menjelaskan hasil dan temuan penelitian secara lebih rinci.

Dimensi Pengetahuan Lokal

Pengetahuan lokal masyarakat Bali merupakan warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai leluhur dan berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut C. Kluckhohn, unsur kebudayaan universal seperti sistem kepercayaan, sistem sosial, mata pencaharian, teknologi, bahasa, dan seni, semuanya hadir dalam kebudayaan Bali. Elemen-elemen ini terjalin erat dalam berbagai praktik kehidupan masyarakat Bali, menunjukkan kearifan lokal yang menyatu dengan spiritualitas, sosial, dan lingkungan alam.

Salah satu bentuk nyata dari pengetahuan lokal Bali adalah tarian *Joget Bumbang*, khususnya yang berkembang di Desa Timuhun. Tarian ini tidak hanya merupakan hiburan, tetapi juga sarana komunikasi budaya yang kaya nilai spiritual dan sosial. Diiringi musik bambu, *Joget Bumbang* menggambarkan keharmonisan manusia dengan alam dan Tuhan, mencerminkan filosofi *Tri Hita Karana* yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Bali.

Tari *Joget Bumbung* juga berfungsi sebagai wadah mempererat hubungan sosial masyarakat. Melalui pelibatan masyarakat dalam latihan dan pertunjukan, nilai gotong royong dan kebersamaan diperkuat. Seni ini juga menjadi media edukatif bagi generasi muda, menanamkan pemahaman tentang simbolisme, filosofi hidup, dan nilai-nilai budaya Bali yang mendalam, sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Dr. I Made Bandem.

Selain kesenian, pengetahuan lokal Bali juga tercermin dalam kemampuan membaca aksara Bali pada daun lontar. Kegiatan ini memerlukan keahlian khusus dan pemahaman budaya yang mendalam. Naskah lontar berisi ajaran luhur tentang ketuhanan, moralitas, dan kehidupan, yang diwariskan turun-temurun. Penekun lontar berperan penting dalam menjaga dan menyebarkan warisan sastra klasik Bali kepada masyarakat modern.

Upaya pelestarian sastra lontar dilakukan melalui pelatihan menulis dan membaca aksara Bali oleh institusi pendidikan seperti UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Pelatihan ini memperkuat identitas budaya dan menjamin keberlangsungan pengetahuan klasik Bali di era digital. Para penekun lontar bukan hanya penerjemah, tetapi juga penjaga warisan intelektual Bali yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini.

Dalam ranah musik, meskipun ukulele bukan alat musik asli Bali, keberadaannya telah diadaptasi menjadi bagian dari hiburan yang mencerminkan kreativitas lokal, terutama di kawasan wisata. Ukulele dan gamelan menunjukkan dinamika budaya Bali yang terbuka terhadap globalisasi, namun tetap mempertahankan akar lokal. Perpaduan ini memperlihatkan kemampuan masyarakat Bali dalam menyelaraskan tradisi dan modernitas, menciptakan identitas musikal yang unik dan inklusif.

Dimensi Kebudayaan Lokal

Pada data (a), budaya lokal Bali yang menonjol adalah upacara Ngaben, yakni ritual sakral dalam Hindu Bali untuk mengantarkan roh orang yang meninggal menuju alam Brahman. Sukraliawan (2011) menjelaskan bahwa Ngaben merupakan proses penyucian roh dengan melepaskan ikatan unsur-unsur jasmani (Panca Maha Bhuta). Jurnal Lokal Wisdom juga menekankan tujuan utama Ngaben sebagai bentuk ikhlas melepas kepergian, mempercepat penyucian roh, dan mengembalikan jasad ke alam asalnya. Upacara ini merepresentasikan nilai spiritual sekaligus memperkuat solidaritas sosial karena melibatkan seluruh komunitas. Karena kompleksitas dan tingginya biaya, upacara Ngaben kini mengalami adaptasi.

Munculnya bentuk *Ngaben ngerit* atau Ngaben massal merupakan solusi untuk keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Tingkatan pelaksanaan pun disesuaikan dengan kemampuan, dari *nista*, *madya*, hingga *agung*. Efisiensi juga tercermin dari penggunaan krematorium dan penyederhanaan sarana ritual. Praktik kolektif ini memperkuat solidaritas sosial masyarakat Bali dan mempertahankan nilai kebersamaan dalam tradisi spiritual mereka.

Data (b) mengangkat budaya kasta (wangsa) dalam masyarakat Bali yang memengaruhi aspek pernikahan. Terdapat empat kasta utama: Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Mashita (2011) mencatat bahwa sistem kasta membentuk identitas sosial dan gelar, seperti Ida Ayu dan Ida Bagus. Dalam praktiknya, perempuan dari kasta tinggi yang menikah dengan laki-laki kasta rendah akan *turun kasta* (nyerod), dan ini berdampak pada status sosial, pewarisan, serta hak adat. Nurchayati dan Prajna Devi (2021) menyoroti tekanan dan diskriminasi yang dihadapi perempuan dalam kondisi ini.

Ketimpangan juga tercermin dalam sistem pewarisan adat yang patriarkal (Nurhidayat dkk., 2023), yang membatasi hak perempuan terutama setelah nyerod. Namun, globalisasi dan pendidikan telah memicu pergeseran, khususnya di daerah perkotaan. Anak muda mulai mengabaikan sistem kasta dalam memilih pasangan. Dengan pendekatan strukturasi Giddens, perubahan ini bisa dilihat sebagai tindakan individu yang membentuk ulang struktur sosial. Masyarakat Bali kini berada di tengah tarik-menarik antara menjaga tradisi dan memperjuangkan kesetaraan.

Pada data (c) dan (d), budaya tajen ayam dan nyegara gunung menjadi simbol spiritual masyarakat Bali. Tajen ayam (tabuh rah) adalah praktik keagamaan yang mencerminkan keberanian dan solidaritas sosial. Nyegara Gunung adalah filosofi keseimbangan antara laut dan gunung, seperti dijelaskan oleh I Made Titib (2014) dan Urs Ramseyer, yang menjadi dasar harmoni spiritual, arsitektur, dan kesenian Bali. Dalam cerpen Malam Pertama Calon Pendeta, juga tergambar budaya Guru Paduka, yakni penghormatan kepada guru spiritual sebagai manifestasi ketundukan, penyucian diri, dan bimbingan

moral. Semua ini menunjukkan betapa budaya lokal Bali terus hidup dan menyesuaikan diri dalam dinamika zaman.

Dimensi Keterampilan Lokal

Keterampilan lokal masyarakat Bali merupakan bagian penting dalam mempertahankan budaya dan kehidupan sehari-hari. Dalam cerpen “Surga untuk Petani” karya Gde Aryantha Soethama, digambarkan dua tokoh utama seorang petani dan seorang pendeta yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya Bali. Sistem kasta membagi masyarakat ke dalam empat golongan: Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra, dengan Brahmana sebagai kasta tertinggi yang bertanggung jawab dalam hal spiritual. “Peran ini biasanya diwariskan secara turun-temurun dan tidak sembarang orang dapat mengemban tugas ini, karena memerlukan pengetahuan mendalam tentang ajaran agama dan ritual keagamaan”.

Keterampilan lokal dalam bidang pertanian tercermin melalui tokoh petani yang mengelola lahan dan air dengan sistem subak. “Subak sendiri diakui UNESCO sebagai warisan budaya dunia karena bukan hanya sistem irigasi, tetapi juga sistem sosial dan kepercayaan yang menunjukkan kearifan lokal masyarakat Bali”. Subak merupakan warisan turun-temurun yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan ekologis. “Dalam jurnal Sosioteknologi UIN Malang (2022) oleh Purnawan dkk., disebutkan bahwa subak merupakan praktik turun-temurun yang melibatkan nilai spiritual, sosial, dan ekologis”. Di sisi lain, pendeta mewakili keterampilan spiritual, menjalankan ritual penting dan menjaga ajaran suci Weda.

Peran pendeta tidak bisa dijalankan sembarangan dan hanya dapat dilakukan oleh mereka dari kasta Brahmana. “Dalam jurnal *Mudra Jurnal Seni Budaya* (2019) oleh I Nyoman Suarka, disebutkan bahwa pendeta sebagai pemuka agama tidak hanya menguasai aspek ritualistik, tetapi juga menjadi penyampai nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat Bali”. Petani dan pendeta meskipun memiliki latar sosial berbeda, keduanya memiliki kontribusi besar terhadap kelangsungan budaya Bali. Petani menjaga bumi dan pangan, sedangkan pendeta menjaga nilai spiritual masyarakat.

Cerpen ini juga menyentuh isu ketimpangan sosial akibat sistem kasta. “Cerpen tersebut mencerminkan bagaimana profesi pendeta bukan hanya sebuah pekerjaan, tetapi juga merupakan panggilan hidup yang suci dan dihormati dalam masyarakat Bali”. Namun, hanya kasta Brahmana yang berhak menjalani peran tersebut, sementara petani dari kasta Sudra sering mengalami keterbatasan. “Cerpen ‘Surga untuk Petani’ tidak hanya menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, tetapi juga mengkritisi struktur sosial yang ada”. Hal ini mengajak pembaca untuk merenungkan nilai keadilan dalam masyarakat.

Keterampilan lokal lainnya adalah menjadi penari adat yang berperan menjaga warisan budaya religius dan estetis. Tarian seperti Legong, Barong, dan Kecak merupakan bagian penting dalam upacara keagamaan Bali. “Dalam jurnal ‘The Role of Dance in Balinese Religious Culture’ oleh I Wayan Dibia (2016), disebutkan bahwa tari tradisional Bali berfungsi sebagai medium komunikasi dengan dewa dan leluhur”. Selain itu, “Buku *Balinese Dance, Drama and Music* oleh I Wayan Dibia dan Rucina Ballinger juga menegaskan bahwa tarian adat Bali merupakan ekspresi artistik yang sangat terpadu dengan musik gamelan dan ritual keagamaan”. Maka, penari adat bukan hanya seniman, tapi juga penjaga spiritual dan identitas budaya Bali.

Dimensi Sumber Daya Lokal

Pada data (a) sampai data (b) dalam dimensi sumber daya lokal, tergambar bahwa masyarakat Bali sangat memercayakan hasil alam sebagai anugerah leluhur yang menjadi jembatan antara manusia dan Tuhan. Elemen alam seperti campuhan (pertemuan dua muara sungai) dan lereng bukit memiliki nilai spiritual yang tinggi. Kepercayaan masyarakat Bali terhadap gunung, hutan, dan laut sebagai tempat suci berpijak pada filosofi *Tri Hita Karana*—harmonisasi antara manusia (*pawongan*), alam (*palemahan*), dan Tuhan (*parahyangan*). Ritual seperti *Melasti*, *Wana Kertih*, dan *Piodalan* menunjukkan penghormatan tersebut. Menurut Suardana dalam jurnal *Pariksa* (2020), gunung dan hutan dipandang sebagai ruang spiritual yang wajib dihormati. Ia menyebut keberadaan pura kahyangan jagat seperti Pura Besakih sebagai simbol keterikatan spiritual terhadap alam.

Laut dalam tradisi Bali memiliki nilai spiritual tinggi, sebagaimana dijelaskan dalam jurnal *Widya Kerta* oleh Luh Putu Mega Puspawati (2021). Laut dianggap sebagai tempat penyucian (*pemelastian*) dan tempat kembalinya unsur kehidupan pascakematian, seperti tercermin dalam prosesi *Ngaben* yang melibatkan pembuangan abu jenazah ke laut. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat Bali

terhadap unsur-unsur alam bersifat mendalam dan terintegrasi dengan praktik religius. Laut, bersama gunung dan hutan, tidak hanya memiliki fungsi ekologis, tetapi juga merupakan bagian dari tatanan spiritual masyarakat.

Dalam jurnal *Ecology and Society* oleh Lansing dan Kremer (1993), dijelaskan bahwa masyarakat Bali menerapkan sistem pengelolaan lingkungan yang berbasis adat dan spiritualitas. Kawasan hulu seperti gunung dan hutan serta hilir seperti laut dijaga melalui sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Sistem ini menciptakan keberlanjutan ekologis yang harmonis. Dengan demikian, penghormatan terhadap gunung, hutan, dan laut bukan hanya tindakan spiritual, melainkan juga strategi ekologis yang menjaga keseimbangan alam Bali dalam jangka panjang.

Sumber daya lokal Bali meliputi potensi alam, budaya, sosial, dan pengetahuan tradisional yang mendukung kehidupan sehari-hari dan keberlanjutan budaya. Pulau ini kaya akan tanah subur, sistem irigasi *subak*, serta kekayaan budaya seperti tari, gamelan, dan sistem organisasi *banjar*. Menurut Suarka (2017) dalam *Jurnal Kajian Bali*, sumber daya budaya bukan hanya identitas, tetapi juga modal sosial dan ekonomi, khususnya dalam pariwisata budaya. Sudarmika (2020) juga menyatakan bahwa sistem *subak* adalah warisan budaya tak benda UNESCO yang mencerminkan kemampuan kolektif masyarakat Bali dalam mengelola air secara berkelanjutan.

Data (c) menunjukkan keyakinan masyarakat Bali terhadap pohon gatep sebagai bagian dari sumber daya lokal. Pohon ini diyakini memiliki kekuatan spiritual yang melindungi kawasan suci dari energi negatif. Selain fungsi spiritual, pohon gatep juga memiliki peran ekologis penting. Dalam jurnal *Sacred Trees and Their Roles in Balinese Ritual and Ecology* oleh Ni Luh Putu Suryani (2018), pohon gatep disebut sebagai entitas suci dalam hubungan antara manusia, alam, dan roh. Adrian Vickers dalam *Bali: Environmental and Cultural Perspectives* menegaskan bahwa pelestarian pohon-pohon sakral mencerminkan filosofi keseimbangan dalam budaya Bali. Maka, pohon gatep menjadi simbol penting dalam menjaga budaya dan lingkungan.

Dimensi Proses Lokal

Pada data (a) dan (b) dalam dimensi proses lokal, dijelaskan bahwa masyarakat Bali memiliki tradisi musyawarah mufakat sebagai bentuk komunikasi kolektif dalam mengambil keputusan bersama. Musyawarah ini tidak hanya digunakan untuk menyelesaikan persoalan sosial, tetapi juga untuk menjaga prinsip keharmonisan, keadilan, dan saling menghormati antar anggota masyarakat. Proses pengambilan keputusan melalui musyawarah menyeimbangkan kepentingan individu dan kolektif sehingga hasilnya dapat diterima semua pihak secara adil.

Musyawarah mufakat dalam budaya Bali biasanya dilaksanakan dalam forum bersama yang dihadiri oleh anggota banjar, tokoh adat, dan masyarakat terkait. Prosesnya menekankan pentingnya diskusi terbuka, mendengarkan satu sama lain, dan memberikan ruang setara bagi semua pendapat. Hasil keputusan yang lahir dari musyawarah memiliki nilai tinggi karena diperoleh melalui konsensus, bukan dominasi. Hal ini mencerminkan semangat gotong royong yang menjadi fondasi sosial masyarakat Bali.

Lebih dari sekadar forum diskusi, musyawarah mufakat berperan penting dalam menjaga adat dan tradisi Bali. Keputusan mengenai upacara adat, pembagian hasil pertanian, dan pemilihan pemimpin adat sering kali ditentukan melalui proses ini. Misalnya, dalam penetapan jadwal upacara adat atau agama, masyarakat mengedepankan musyawarah yang melibatkan tokoh adat dan warga untuk mencapai kesepakatan bersama yang mengikat secara moral dan sosial.

Dalam *Jurnal Amerta* (2020), musyawarah mufakat disebut sebagai perwujudan nilai sosial masyarakat Bali yang menghargai hak setiap individu untuk menyampaikan pendapat. Proses ini dijalankan tanpa paksaan, mengedepankan prinsip kesetaraan dan saling menghormati. Selain itu, musyawarah mengajarkan pentingnya toleransi dan kompromi dalam mencapai keputusan terbaik yang bermanfaat bagi semua. Hal ini membentuk iklim sosial yang harmonis dan inklusif.

Seperti disampaikan dalam *Jurnal Humaniora* (2021), keputusan yang dihasilkan dari musyawarah mufakat biasanya lebih lestari dan diterima luas karena dilandasi rasa kebersamaan serta tanggung jawab kolektif. Oleh sebab itu, musyawarah mufakat menjadi dimensi esensial dalam kehidupan sosial masyarakat Bali—bukan hanya sebagai metode penyelesaian masalah, melainkan juga sebagai upaya menjaga solidaritas dan keberlanjutan nilai-nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

Dimensi Solidaritas Dalam Masyarakat

Pada data (a) dan (b) dalam dimensi bekerja dalam solidaritas, ditemukan bahwa masyarakat Bali sangat menjunjung tinggi kehidupan gotong royong, terutama dalam konteks pelaksanaan upacara adat.

Partisipasi kolektif dalam menyiapkan upacara menjadi simbol keterikatan sosial yang kuat. Penelitian oleh Putrayasa (2024) menunjukkan bahwa tradisi seperti *ngeyehin karang* memperkuat ikatan sosial dan mencerminkan kearifan lokal, serta berpotensi dijadikan sebagai sumber pembelajaran sosiologi di jenjang SMA.

Dimensi solidaritas sosial di masyarakat Bali tidak hanya bertujuan mempererat hubungan antarindividu, tetapi juga berfungsi melestarikan nilai-nilai budaya dan spiritual. Melalui praktik-praktik kebersamaan seperti gotong royong, masyarakat menunjukkan bahwa kehidupan sosial mereka dibangun atas dasar kebersamaan dan saling peduli. Hal ini menjadi fondasi yang mengokohkan keberlanjutan tradisi dan keharmonisan hidup bermasyarakat.

Dalam cerpen *Malam Pertama Calon Pendeta* karya Gde Aryantha Soethama, nilai solidaritas sosial tergambar dengan kuat dalam kehidupan para tokohnya. Praktik gotong royong dalam persiapan upacara adat tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi juga simbol keterikatan sosial dan spiritual masyarakat Bali. Tradisi ini diwariskan turun-temurun dan dijalankan dengan semangat kebersamaan yang tinggi.

Solidaritas dalam cerpen juga terlihat dalam bentuk saling tolong-menolong saat tokoh-tokohnya menghadapi kesulitan. Kesadaran kolektif dan empati muncul sebagai bagian dari nilai luhur ajaran Hindu, khususnya prinsip *tat twam asi* yang menekankan harmoni sosial. Lebih jauh, mereka juga menunjukkan bentuk solidaritas religius melalui perawatan pura dan penjagaan tempat ibadah dari perilaku tidak pantas oleh wisatawan.

Upaya menjaga kesucian pura mencerminkan tanggung jawab kolektif masyarakat dalam mempertahankan martabat budaya dan spiritual mereka. Fenomena solidaritas dalam cerpen ini sejalan dengan teori solidaritas mekanik Durkheim, di mana keterikatan sosial dibangun atas dasar kesamaan norma dan keyakinan. Dengan demikian, cerpen ini bukan hanya fiksi, tetapi juga gambaran autentik solidaritas masyarakat Bali dalam mempertahankan identitas budaya dan spiritual di tengah tantangan modernitas dan pariwisata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal masyarakat Bali dapat dianalisis melalui enam dimensi dasar menurut teori Jim Ife, yaitu pengetahuan lokal, kebudayaan lokal, sumber daya lokal, keterampilan lokal, proses lokal, dan kerja dalam solidaritas, yang secara bersama-sama membentuk struktur sosial dan budaya Bali. Enam dimensi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan budaya, melainkan sistem pengetahuan dan praktik sosial yang kompleks dan dinamis, dengan 18 temuan budaya yang tercermin dalam antologi cerpen *Malam Pertama Calon Pendeta* karya Gde Aryantha Soethama. Masyarakat Bali secara nyata mampu mempertahankan dan mereproduksi nilai-nilai tradisional tersebut di tengah modernisasi melalui tradisi dan upacara adat yang masih berjalan, yang berfungsi sebagai pedoman hidup bersama. Karya sastra tersebut juga merepresentasikan kekayaan budaya dan mengilustrasikan pentingnya kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, terutama dalam aspek spiritualitas, norma sosial, dan nilai-nilai tradisional yang terus hidup dan berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan semangat selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Gde Aryantha Soethama selaku penulis buku *Malam Pertama Calon Pendeta*, yang karya-karyanya menjadi sumber utama dan sangat berharga dalam penelitian ini. Tanpa kontribusi dan dukungan dari pihak-pihak tersebut, penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ambarnuari, Mery., dkk. (2022). Upacara Nilapati Sebuah Investasi Ritual Menuju Keselamatan Dunia Dan Akhirat (Studi Kasus Pada Warga Pasek). *Jurnal:Pangkaja*. 20(1) 32-33.
- Aryanata, Trisna N. (2016). Budaya dan Perilaku Berjudi: Kasus Tajen Di Bali. *Jurnal:Ilmu Perilaku*.

- 1(1) 3-4.
- Baihaqi, Iwan. (2024). Kearifan Lokal Bali dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Skripsi. Universitas Malang: Malang.*
- Damono, S.D. (1979). *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Danu & Samador. (2020). Kearifan Local Manggarai dalam Antologi Cerpen Perjalanan Mencari Ayam Karya Armin Bell: Kajian Antropologi Sastra di UNIKA Santun Paulus Ruteng. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Bahasa* 3(2) 158-161.
- Didipu, Herman. (2021). *Kritik Sastra*. Yogyakarta: Zahir Publishing
- Dwipayana, IKadek Adhi., dkk. (2019). Legitimasi Hegemoni Hukum Adat dalam Karya Sastra Berlatar Kultural Bali. *Jurnal:Ilmu Budaya*. 7 (2) 177.
- Endaswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru Graha Ilmu.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metode Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Guinem.(2020). Kajian Antropologi Sastra dalam Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto. *Skripsi. Nusa Tenggara Barat: Universitas Muhammadiyah Mataram.*
- Hadijah & Harpriyanti. (2023). Unsur Budaya dalam Kumpulan Cerepn Perempuan Mandi Bungas: Kajian Antropologi Sastra di STKIP PGRI Banjarmasin. *Jurnal: Bahasa dan Pembelajarannya* 8 (1) 35-38.
- Hikmawati, Fenti. (2017). *Metodologi Penelitian*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Idrus, Mohammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Imron, Ali. (2015). Dekonstruksi Cultural Terhadap Feminisme dan Dekonstruksi Feminis Terhadap Cultural dalam Cerpen Malam Pertama Seorang Pendeta. *Jurnal : Transformikal* 1 (2) 72.
- Indriyana & Shofi. (2023). Realitas Sosial dalam Kumpulan Cerpen Pendek Aku Benci Tetapi Tuhan Tidak Karya Ani Ni Matul Khususna Dkk: Kajian Sosiologi Sastra di Universitas Pradaban. *Jurnal: Pendidikan Bahasa Indonesia* 2 (2) 65-68.
- Istiqomah, Afifah., dkk. (2022). Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Religious dalam Cerepen Orang-Orang Seberang Kali Karya Ahmad Tohari: di Universitas Sebelas Maret Surakarta dan Universitas Madako Tolitoli. *Jurnal Digdaya: Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan*. 1(2) 1-3.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Sastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniasih, Rahma Mardiana.(2023). Aspek Moral dalam Cerpen Jimat Malowopati Karya Tegsa Teguh Satriyo: Tinjauan Semiotik. *Haluan Sastra Budaya*. 7 (1) 87.
- Maharani.(2022). Representasi Realitas Kehidupan Sosial dalam Kumpulan Cerpen Surai Pandemi. *Skripsi. Malang: Universitas Islam Malang.*
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurfadilah, (2019). Kajian Antopologi Sastra dalam Cerpen Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin. *Skripsi. Sumatra Utara: Universitas Muhammadiyah.*
- Nusantari., dkk. (2021). *Gambaran Realitas Sosial Masyarakat Bali dalam Kumpulan Cerpen Aud Kelor Karya Carma Citra Wati: Kajian Teori Strukturalisme Genetik di Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. Stalistika*. 9 (2) 272- 277.
- Pradopo., dkk. (2012). *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Priyanti. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Raditiyanto, Satria. (2020). Kehidupan Rumah Tangga Ni Krining dan Adji Punarbawa dalam Cerpen Malam Pertama Calon Pendeta Karya Gde Aryantha Soethama: Kajian Sosiologi Sastra di Universitas Sangga Buana YPKP. *Jurnal Komunikasi* 3 (1) 14-23.
- Rahayu, Melina Putu. (2017). Tari Agirang: Usaha Mengubah Persepsi Masyarakat Bali Terhadap Joged Bumbung. *Jurnal: Seni Tari*. 9 (1) 1-3.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Sastra Dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sartini, Ni Wayan. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal: Filsafat*. 37 (2) 111–120 .

- Segara, Yoga Nyoman. (2020). "Bade Berdoa" Transformasi dan Komodifikasi Budaya dalam Upacara Ngaben di Bali. *Jurnal: Seni Budaya*. 35 (1) 96-97.
- Soethama, Gde Aryantha. (2023). *Malam Pertama Calon Pendeta*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Susanto., dkk. (2023). Etnografi Masyarakat Bali dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rumini: Kajian Antropologi Sastra di Universitas Nasional. *Jurnal: Bastra* 8 (2) 176-178.
- Sutardi. (2011). *Apresiasi Sastra*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang
- Sutramiani, Putu Ni., Dkk. (2015) Local Adaptive Thresholding Pada Preprocessing Citra Lontar Aksara Bali. *Jurnal: Teknologi Elektro*. 14 (1) 2-4.
- Suwija, I Nyoman, dkk. (2019). Inventarisasi Tradisi Lisan Dongeng Bali, Penulisan Ceritanya, dan Analisis Nilai Pendidikan Karakter. diakses: https://www.academia.edu/95928222/Inventarisasi_Tradisi_Lisan_Dongeng_Bali_Penulisan_Ceritanya_dan_Analisis_Nilai_Pendidikan_Karakter
- Umam, Khothibul. (2018). Ni Krining, Antara Pengorbanan dan Perlawanan dalam Budaya Partiarki Bali: *Kajian Feminisme di Universitas Diponegoro*. *NUSA* 13(4) 635-642.
- Umardi, Sifana. (2022). Warna Lokal Bali pada Novel Taria Bumi Karya Oka Rusmini. *Jurnal: Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra* 18(1) 68-89.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Undang Undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil.
- Vistari, Dian Komang. (2019). Persepsi Masyarakat Bali Terhadap Kesenian Joged Bumbung Mertasari di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung*.